

Manusia Setengah Dewa

Oleh : Karman K. Are (Sekretaris PGRI Kab. Bekasi)

Di negeri yang gemar memberi gelar, guru pernah ditahbiskan sebagai 'pahlawan tanpa tanda jasa.' Sebutan yang Agung namun getir. Pidato tentang puja-puji tidak pernah kurang sebagai sebuah profesi yang amat mulia yang tak perlu lagi glorifikasi, tetapi sering diuji dalam kenyataan. Ia kerap disebut cahaya namun berjalan dalam redup. Disitulah guru berdiri diantara langit idealisme dan bumi realitas. Sebagai manusia yang oleh harapan publik diposisikan nyaris seperti setengah dewa yang tanpa salah.

Pertanyaannya mengapa setengah dewa? Karena masyarakat menggantungkan ekspektasi begitu banyak di pundaknya. Guru diharapkan sabar tanpa batas, ikhlas tanpa syarat, cerdas tanpa henti, dan bersih tanpa cela. Ia diminta membentuk karakter, menanamkan moral, melahirkan generasi unggul, bahkan memperbaiki masa depan bangsa. Kurikulum yang terus berubah dalam sistem yang kadang tak ramah, guru tetap dituntut sebagai solusi atas segala persoalan pendidikan.

Penulis teringat lagu dari Grup Band "Seurieus" yang pernah meledak pada tahun 2005 lewat lagu Rocker Juga Manusia. Begitu pun dengan guru, ia tetaplah manusia.

Manusia yang punya letih, yang tak terlalu terlihat, manusia yang punya luka yang tak selalu terdengar. Ia memikirkan administrasi, menyiapkan perangkat ajar, membimbing siswa dengan beragam latar belakang, dan tetap harus tersenyum di muka kelas. Amanat Undang-undang Sisdiknas, guru adalah tenaga profesional. Tetapi profesionalisme sering kali diuji oleh realitas sosial yang belum sepenuhnya berpihak.

Ki Hajar Dewantara pernah mengingatkan bahwa pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Guru bukan sekadar pengajar, melainkan penuntun. Dan menuntun bukan pekerjaan instan, ia membutuhkan

kesabaran, ketegasan, dan kelembutan seorang orang tua.

Di era digital, ketika informasi melimpah, dan kecerdasan buatan hadir di genggam, peran guru justru semakin kompleks. Mesin dapat menyajikan data, tetapi guru menanamkan makna. Teknologi dapat memberikan jawaban, tetapi guru membentuk kebijaksanaan. Dunia boleh berubah dengan cepat tapi sentuhan kemanusiaan tak tergantikan, sekalipun oleh robot yang super canggih.

Ironisnya, ekspektasi masyarakat sering kali melampaui batas kewajaran. Ketika anak gagal guru disalahkan, ketika terjadi degradasi moral guru dipertanyakan. Seolah guru pemegang kendali tunggal atas masa depan. Inilah mitos "setengah dewa". Sebab dewa tak pernah salah, sedangkan guru sebagai manusia tetap belajar tetap bertumbuh dan kadang sering keliru.

Guru bukan manusia setengah dewa dalam arti makhluk tanpa cela, melainkan manusia utuh dengan dedikasi luar biasa. Keagungannya bukan karena kesempurnaan, melainkan karena kesediaan untuk terus mengabdikan meski dalam keterbatasan. Guru bukan makhluk langit yang tak tersentuh kritik, melainkan makhluk bumi yang memilih untuk terus menyalakan pelita. Guru adalah manusia biasa dengan tanggung jawab luar biasa.

Dalam keheningan kelas, dalam riuhnya tawa siswa, dalam coretan spidol whiteboard, atau kilau layar presentasi, guru sedang menulis masa depan. Tanpa tepuk tangan, tanpa mahkota, tanpa sayap, kecuali melalui hati yang tulus.

Barangkali itulah makna terdalamnya : guru tidak perlu menjadi setengah dewa. Cukup menjadi manusia yang setia pada nurani dan ilmunya. Karena disanalah peradaban akan lahir.

Tambun, 16 Februari 2026